

BAB II

MATI DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA

A. Pengertian Mati

1. Pengertian Mati Secara Umum

Mati menurut bahasa Indonesia adalah sudah hilangnya nyawa, tidak hidup lagi, tidak bernyawa.¹

Mati menurut bahasa Arab **مات موتا** yang artinya mati.² Kata **مات** berasal dari bahasa Arab yang artinya, **يموت موتا** adalah mati meninggal dunia, dan dapat juga **هلك** yaitu binasa, atau hancur.³

Kematian oleh para ulama didefinisikan sebagai “*ketiadaan hidup*”. Di dalam al-Quran ditemukan penjelasan tentang hidup dan mati ini.⁴ Mati bukanlah hilangnya kekuatan atau matinya gerak. Ia adalah terputusnya keterkaitan antara jiwa dan raga berikut terpisahnya hubungan antara keduanya.⁵ Yang mati adalah jasad manusia, sedangkan ruhnya kembali kepada Allah Swt. Dan sementara itu dikumpulkan dalam alam barzakh sampai hari kiamat baru dibangkitkan lagi.⁶

Hidup dan mati adalah dua hal yang pasti dirasakan oleh setiap makhluk yang berjiwa. Kalau makhluk itu hidup pasti akan mati. Sebab di dalam Al-Qur'an telah dikemukakan dalam berbagai tempat tentang firman-firman Allah yang menegaskan bahwa Allah menjadikan hidup dan mati, dan Allah yang menghidupkan dan mematikan. Jadi sebagai makhluk yang berjiwa (manusia), yang mana kita benar-benar telah merasakan hidup, sudah barang tentu pun akan merasakan mati. Dalam Al-Qur'an hidup dan mati telah ditunjukkan.⁷

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia).hlm,888

²Kamus Bahasa Arab, *Al-Munawwir*, (Yogyakarta:Ahmad Warsono 1984), hlm.1365

³Nurudin Marjuni, *Tanya Jawab*, (Yogyakarta: Warta Pustaka 2006), hlm.76

⁴ Menurut .Dr. Ahmad Rivauzi, MA.

⁵Ali Muhammad, *Tamasya Kematian*, (Jakarta: Pt. Mizan Publika, 2004), hlm.17

⁶Dadang Hawari, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia 2011), hlm.53

⁷ Abidin, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, (Jakarta: Pt Rinaka Cipta 1993),hlm. 29

Sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin: kematian itu dapat melenyapkan kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang yang diliputi oleh kenikmatan itu.⁸

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ
الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: *Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,*(Qs. Al-Mulk :1-2)

Seperti firman Allah SWT dalam Qur'an.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ
فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya; *“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”*(QS. Al-Imran (3), Ayat 185).⁹

B. Mitos Dalam Keyakinan masyarakat

Pengaruh Hinduisme yang paling mengakar dalam adalah Jawa Tengah, Jawa Timur hingga pulau Bali. Karena hinduisme memberikan tata

⁸ Ibid. hlm.32

⁹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*,(Jakarta : Cahaya Qur'an, 2011)

tulis, perhitungan tata saka, serta sastra yang mengandung filsafat keagamaan beserta ajaran mistik yang cukup halus.¹⁰

Keyakinan dan mitologi dalam Jawa merupakan keyakinan yang sudah mapan, hal ini bisa didapatkan suatu tekstur pemikiran dalam mitos tersebut. Hanya dengan demikianlah kaum akademis dapat mengapresiasi kekuatan dan nalar yang mereka yakini. Ini penting, karena ide-ide di Jawa tidak dipelajari seperti dogma. Tidak cukup hanya menceritakan kesatuan mistis, namun perlu dipertanyakan tentang proses yang menimbulkan realisasi dari konsep tersebut.¹¹

Mistik merupakan ajaran yang telah lama dikenal dan diyakini orang Jawa. Kedatangan bangsa India (Hindu-Budha) juga mengajarkan mistik, yang kemudian diserap dan diolah orang Jawa.¹²

Kelompok mitos tradisional yang sebenarnya dibagi menjadi 3 (tiga) jenis. Jenis *pertama*, mitos tradisional yang berasal dari legenda Jawa asli. *Kedua* mitos tradisional yang berasal dari cerita fisik. *Ketiga* campuran antara keduanya.¹³ Di masyarakat Jawa banyak dipengaruhi kepercayaan.

1. Kepercayaan animisme

Kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik.¹⁴ Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahkannya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan sesaji. *Pertama* pelaksanaan upacara dilakukan oleh masyarakat Jawa

¹⁰Dewangga. *Islam Jawa* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2006), hlm.37

¹¹Zainul Adzfar, *Relasi Kuasa dan Alam Gaib Islam Jawa* (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisonga 2012), hlm.17-18

¹²Samidi Khalim. *Islam Spiritualitas Jawa*. (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm.

6

¹³Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok: Semesta Ilmu, 2012), hlm.37

¹⁴Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. (Yogyakarta: Jambatan, 1954), hlm.103

adalah agar keluarga mereka terlindung dari roh yg jahat. *Kedua* tindakan keagamaan lainnya sebagai sisa peninggalan zaman animisme adalah pemberian sesaji atau *sesajen kanggo seng mbahureksa, mbahe* atau *danyang* yang berdiam di pohon-pohon besar dan telah berumur tua, di sendang-sendang atau bilik, tempat mata air, di kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau atau tempat-tempat lainnya yang dianggap kramat dan mengandung kekuatan gaib atau angker dan wingit atau berbahaya.¹⁵

2. Kepercayaan Dinamisme

Perkataan dinamisme berasal dari kata yang terdapat dalam bahasa Yunani, yaitu kekuatan, kekuasaan atau khasiat dan dapat juga diterjemahkan dengan daya. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam. Kekuatan alam disadari merupakan penentu dari kekuatan alam, matahari, hujan, angin, dan hama. selanjutnya melakukan tindakan keagamaan dengan berusaha untuk menambah kekuatan batin agar dapat mempengaruhi kekuatan alam semesta atau jagad, usaha ini ditempuh dengan *laku prihatin* atau merasakan *perih ing batin* dengan cara *cegah dahar lawan guling* (mencegah makan dan mengurangi tidur), *mutih* (hanya makan yang serba putih seperti nasi putih, minum air atau air tawar) *ngasrep* (hanya makan makanan dan minuman yang rasanya tawar atau tanpa gula dan garam) dan berpuasa pada hari-hari *wetonan* atau hari kelahiran. Tindakan keagamaan tersebut adalah sisa-sisa kepercayaan dari zaman dinamisme.¹⁶

Praktek-praktek ritual *animisme* dan *dinamisme* saat ini juga masih dapat dijumpai masyarakat Jawa seperti *slametan surtanah* atau *geblak* yang diadakan pada saat meninggalnya seseorang, *slametan nelung dina*, *slametan mitung dina*, *slametan matang puluh dina*, *slametan mendak sepisan* dan *mendak pindo*, *slametan nyewu*, semuanya merupakan slametan yang

¹⁵Ibid.38

¹⁶Abdul Jamil, *Islam dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Gramedia, 2000), hlm.09

diadakan untuk memperingati hari kematian seseorang. Upacara slametan seperti ini adalah sisa-sisa tindakan orang Jawa zaman *animisme* dan *dinamisme*. Tindakan yang lainnya sebagai sisa-sisa peninggalan zaman *animisme* dan *dinamisme* dapat juga dilihat saat ini dengan masih adanya pemberian *sesaji* atau *sesajen* untuk *sing mbahurekso* atau *danyang* yang menempati pohon-pohon besar yang telah berumur tua, *sendang-sendang* atau *belik*, dan di *kuburan-kuburan tua* yang dianggap keramat serta memiliki kekuatan gaib. Dan tindakan-tindakan *animisme* dan *dinamisme* tersebut diakui oleh masyarakat Jawa sebagai warisan budaya dari nenek moyang. Selanjutnya kalau kita menengok sejarah lagi, setelah Islam masuk di tanah Jawa sebenarnya Islam mulai mewarnai kebudayaan-kebudayaan Jawa dengan nilai-nilai Islam. Sebagai agama dakwah, Islam tidak berhenti dan berada di luar realitas kehidupan manusia, tetapi masuk ke seluruh segi kehidupannya.¹⁷

Disinggung berbagi upacara yang bertujuan agar orang yang menyelenggarakan upacara beserta seluruh keluarganya memperoleh selamat. Upacara upacara tersebut adalah: *tingkeb*, *brokohan*, *sepasaran*, *selapan pendak siten* dan *perkawinan*. Di dalam upacara tersebut salah satu sarana kelengkapannya ialah hasil-hasil pertanian. Lebih di dalam upacara perkawinan, digunakan berbagai jenis hasil pertanian antara lain daun kelapa muda, buah kelapa, padi, tebu, buah-buahan dan daun-daunan. Hal itu menunjukkan bahwa pertanian dapat memberi corak kefilosofatan Jawa.¹⁸

Mitos pada zaman sekarang masih sering terdengar, baik itu mitos yang bersangkutan dengan alam semesta maupun mitos yang berkaitan etika kehidupan. Mitos yang berkaitan dengan alam semesta atau makhluk yaitu seperti mitos yang berkaitan makhluk seperti kepercayaan kepada kekuatan makhluk selain manusia yang berpengaruh bagi kehidupan manusia, mitos dewa. Dunia mitos adalah dunia yang dramatis sebuah dunia tindakan, kekuatan, kekuasaan yang saling bertentangan apa yang dilihat dan dirasakan

¹⁷Muhammad Sulthon, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Penerbit Gama Media) hlm. 247

¹⁸Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa*, (Yogyakarta: Warta Pustaka 2006), hlm.63

dikelilingi oleh suasana gembira atau duka cita, kesedihan, keghairahan kegembiraan atau depresi.¹⁹

Kepercayaan mitos dalam masyarakat khususnya masih erat sekali apalagi masih dibumbui hal-hal yang mistis dari para pendahulu kita yang meyakini adanya semua itu. Mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan, juga merupakan jenis pernyataan manusia. Mitos berasal dari emosi dan latar belakang emosionalnya mengilhami semua warna hasil yang khusus. Manusia primitif bukan kurang memiliki kesanggupan untuk memahami berbagai perbedaan empiris dari sesuatu. Tetapi dalam konsepsinya tentang alam dan kehidupan semua perbedaan ini dilakukan oleh perasaan yang lebih kuat.

Kepercayaan mitos pada diri orang Indonesia masih banyak dijumpai, termasuk orang-orang Jawa sampai sekarang masih percaya dan takut akan larangan dari mitos yang diyakininya. Keberagaman masyarakat kejawaan percaya pada berbagai macam roh yang tidak kelihatan, yang menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kurang hati-hati.²⁰

Budaya kepercayaan orang Jawa khususnya yang tinggal di daerah pedesaan sangat percaya dengan dunia gaib dan mitos yang didalamnya terdapat mitologi religious di kalangan masyarakat Jawa.²¹

Dalam masyarakat Jawa, khususnya di daerah Brakas dalam segi kehidupan, masih ditemukan kepercayaan seperti mitos religius, dilarang bepergian hari selasa, sedekah bumi, hari na'as, nikah yang menggunakan hitungan. Nasehat tersamar yang dimitostradisionalkan itu adalah nasehat yang tidak dicetuskan ke dalam bahasa lugas atau terus terang, tetapi dengan menggunakan bahasa *aradan* atau petunjuk perbuatan, yaitu kalimat atau kata-kata yang biasanya didahului atau diakhiri dengan kata sebutan *ora ilok*. Kata ora ilok berarti, tidak pada tempatnya untuk dilakukan, karena jika tindakan

¹⁹ Thomas E, O'dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Pt, Raja Grafindo. 1996), hlm.80

²⁰ Ahmad Khalil M, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi*, (Malang: Pers, 2008). hlm.49

²¹. Ignatius Gatut Saksono Dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Ampere Utama, 2012), hlm. 60

itu dilakukan akan mengganggu keharmonisan hidup masyarakat. Mitos ini sebenarnya salah satu bagian dari *etika Jawa* yang makna sebenarnya harus dijelaskan secara jelas agar diketahui dan dapat dipahami oleh mereka yang awam terhadap bahasa Jawa misalnya:

1. *Ora ilok kudung kukusan. Mundak dicaplok baya.* artinya tidak pantas bertopi kukusan (kerucut anyaman bambu yang digunakan sebagai alat dapur untuk menanak nasi), nati dilahab buaya (berbahaya). Maka nasihat ini adalah sebuah peringatan bahwa bila memakai kukusan (alat yang biasanya digunakan untuk menanak nasi) sebagai topi, hal itu tidak pada tempatnya. (tak pantas dilakukan), karena alat penanak nasi itu akan menjadi kotor.
2. *Ora ilok lungguh neg bantal ndak marai udunen.* Artinya tidak boleh duduk di atas bantal karena bantal tempatnya di kepala bukan di pantat, ini adalah nasehat yang berupa tata krama.
3. *Ora ilok ngedeke lantai,* artinya tidak dibenarkan mendirikan gulungan *lante* atau *lampit* (tikar yang terbuat dari jajaran batang rumput-rumputan yang dikeringkan) kalo *lampit* atau tikar tersebut disimpan dengan cara diberdirikan akan cepat rusak dan *lampit* itu mudah bengkok dan patah. Menyimpan gulungan *lantai* atau tikar rumput sebaiknya ditidurkan tidak diberdirikan.²²

Kepercayaan lainnya semacam itu masih diyakini masyarakat entah benar atau tidaknya itu semua masih menjadi pertanyaan besar bagi kaum muda khususnya yang tidak percaya mitos religius ditanya sebagian besar menjawab tidak tahu mereka hanya mengikuti apa yang disuruh oleh orang tua, contohnya ketika istri mengandung ada beberapa hal atau simbol-simbol dalam makanan seperti: rujak, kupat, lepet, apem, yang mempunyai arti tersendiri, namun banyak yang tidak tahu makna dan tujuannya mereka hanya meyakini semua itu, baik untuk dirinya dan orang lain yang mendoakanya.

²²Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok: Semesta Ilmu,2012),hlm.76

C. Pantangan dalam Kematian

Pantangan adalah suatu hal yang tidak boleh dilakukan atau larangan yang apabila dilanggar baik disengaja maupun tidak, maka akan berdampak pada suatu akibat dari pelanggaran dalam artian ada masalah yang muncul atau sangsi yang harus ditanggung oleh si pelaku. Kehidupan di bumi ini tidak terlepas dari hal larangan dan ajaran. Pantangan-pantangan atau *pepali* (pamali) atau *wewaler* (batasan laku/bertindak) merupakan bagian dari perwujudan nilai-nilai yang terlihat pada setiap perbuatan atau tingkah laku anggota masyarakat.²³

Asal mula *pepali* atau pantangan dalam masyarakat Jawa, Sesaat sebelum menghembuskan nafas terakhir, Adipati Wargautama meninggalkan *wewaler* (pepali: pantangan: larangan) bagi wong Banyumas dan Jawa : *Ora kena lungan dina setu paheng* (jangan bepergian di hari sabtu pahing) *ora kena mangan daging banyak*, (jangan makan daging angsa), *ora kena manggon umah sunduk sate* (jangan mendiami rumah yang menghadap lurus pertigaan), *ora kena lelungan hari selasa* (jangan bepergian hari selasa). Hari sabtu *pahing*-hari *naas* Sang Adipati Banyumas: dibunuh oleh *gandhek* panjang. Dalam tradisi Jawa, disebutkan bahwa sampai dengan generasi ketiga (cucu), hari wafatnya *kakek/neneknya*, *ayah/ibunya* dan *mertua-diperingati* secara spiritual dan diupayakan *dihindari* untuk melakukan hajat atau acara. Penetapan hari hajat Seperti: *mbangun bale omah*, *nikah/mantu*, *mendirikan rumah*, dan *bepergian jauh*, bias direncanakan waktunya yang tidak bersamaan dengan waktu wafat para leluhurnya. Namun sanepan itu yang ditangkap masyarakat pada umumnya hanya tahu makna tekstual dan makna yang pertama, “*Ora Kena*” saja. Tanpa memahami makna kata-kata terakhirnya sebagai kunci untuk dicari arti pesan tersamarnya. Secara spiritual telah mengabaikan saat yang seharusnya dihormati untuk *mengenang jasa dan mendoakan leluhurnya*. Maka supaya untuk “*dihindari*”.²⁴

²³Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok: Semesta Ilmu,2012),hlm.97

²⁴Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok: Semesta Ilmu,2012),hlm.111

Kebanyakan masyarakat belum mengetahui makna yang terkandung dalam pantangan atau *ora elok*, makna yang seharusnya diketahui namun malah sebaliknya, mereka hanya ikut-ikutan tanpa mengetahui arti pantangan tersebut, pantangan yang hanya disampaikan tapi tidak diartikan maknanya, inilah yang berkembang dalam masyarakat yang kadang menjadi keyakinan yang berbeda yang kadang memberikan dampak yang buruk dalam aqidah atau keyakinan yang mempercayai hal tersebut. Masih banyak pantangan-pantangan yang belum diketahui maknanya inilah yang kadang masih menjadi pertanyaan ditengah-tengah masyarakat karena banyaknya mitos-mitos, cerita, dan larangan yang harus dihindari.

D. Aqidah Islamiah

Secara etimologis (lughat) *aqidah* berakar dari kata *aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *aqidah* berarti keyakinan.²⁵

Aqidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai diri sendiri. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinan.²⁶

Aqidah adalah suatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya, yang membuat jiwa anda tenang tenteram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan anda yang bersih dari kebimbangan atau keraguan.²⁷

Menurut Hasan al-Bana: *aqā'id* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.²⁸

Iman dengan makna tasdiq juga dinamakan aqidah di mana rahasianya tidak diketahui siapapun melainkan Allah swt. Namun semua itu manusia mempunyai sifat-sifat lahiriyah yang dapat dilihat melalui tingkah laku

²⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliyah Aqidah Islam*. (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Lppi), 1993), hlm.01

²⁶ A. Syihab. *Aqidah Ahlus Sunnah*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004), hlm. 01

²⁷ Hasan Baidarie, *Aqidah Islam*, (Bandung: Pt. Almaarif, 1980), hlm.09

²⁸ Ibid hlm:01

manusia melalui percakapan atau perbuatan. Inilah yang menjadi ukuran keimanan seorang. Adapun segala yang tersirat di mana hati terserah kepada Allah. Iman melahirkan perbuatan penyerahan diri kepada Allah, itu juga disebut sebagai iman.

Keimanan bukan semata-mata keluar dari bibir dan lidah saja atau keyakinan dalam hati saja. Tetapi keimanan yang benar-benarnya adalah merupakan satu aqidah atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani.²⁹

1. Tauhid

Tauhid ialah percaya Tuhan Yang Mahaesa (mengesakan Tuhan) dan tidak ada sekutunya. Dinamakan ilmu tauhid karna tujuannya ialah menetapkan ke-Esaan Allah dalam zat dan perbuatan-Nya dalam menjadikan alam semesta dan hanya Allah lah yang menjadi tempat tujuan terakhir alam ini. Prinsip yang menjadi tujuan utama daripada ajaran Nabi Muhammad saw.³⁰ Tauhid dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

- a. Tauhid ilahiyah adalah hanya menyembah Allah, baik itu berupa ucapan atau perbuatan.
- b. Tauhid rububiyah adalah mengakui bahwa Allah itu tuhan segala sesuatu, yang memerintah, yang menciptakan, yang mengatur dan yang menjalankan segala sesuatu di alam semesta ini.³¹

2. Syirik adalah dosa besar yang tak ada ampunnya

Penyelewengan aqidah itu banyak bentuknya, tetapi di negeri kita ini yang dianggap paling berbahaya yaitu syirik. Setiap orang yang beriman harus membasmi paham ini. Inilah yang dibasmi oleh Nabi-Nabi zaman dahulu. Dalam menjalankan tugas dakwah kerasulannya itu tidak sedikit halangan dan rintangan yang mereka alami. Nabi Ibrahim dibakar dan dibuang dan meninggal dalam pembuangan. Nabi zakaria digergaji kepalanya hidup-hidup, dan Nabi Musa terpaksa terjun kedalam laut.

²⁹Tohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam* (Yogyakarta:1964), hlm.100

³⁰H. Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*. (Jakarta: Pt Rineka Cipta 1996), hlm.03

³¹Syaikh Hafidh Bin Hasan Hakim, *222 Kunci Aqidah Yang Lurus*, (Jakarta: Mustaqim 2001), hlm.51

Begitupula ulama-ulama penerus usaha-usaha Nabi-Nabi ini, ada diantaranya yang dibunuh, ada yang diusir dari negerinya. Namun paham syirik ini masih ada sampai sekarang, inilah yang paling dibenci Allah, sehingga Allah berjanji tidak akan mengampuninya dosa musyrik itu.

Allah berfirman bahwa Dia mengampuni semua dosa kecuali dosa syirik

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah tersesat sejauh-jauhnya.*(QS. An-Nisa:116)³²

﴿قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

Artinya: *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS, Al-Zumzar :53)*

Dengan memperhatikan kedua ayat tersebut, sementara ulama memahami bahwa ayat Al-Nisa di atas menginformasikan bahwa dosa syirik tidak diampuni Allah bila dosa tersebut dibawa oleh yang bersangkutan. Adapun dosa-dosa lain yang dibawa mati, maka terbuka kemungkinan untuk diampuni bila dikehendaki oleh-Nya dan atas pertimbangan dan kebijaksanaan-Nya.

³²Halimuddin.*Kembali Kepada Aqidah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta 1988), hlm. 02

Sedangkan ayat Al-zumar di atas membuka pintu tobat seluas-luasnya bagi setiap orang yang berdosa sehingga dosa apapun termasuk dosa syirik dapat diampuni Tuhan, bila yang bersangkutan bertobat dalam masa hidupnya.

Dengan penafsiran demikian, kedua ayat tersebut tidak bertentangan karena yang pertama berbicara orang-orang yang musrik yang meninggal dengan menggunakan dosa syirik, sedangkan yang kedua berbicara tentang pintu pengampunan Ilahi yang terbuka lebar bagi semua hamba-Nya yang hidup dan ingin bertobat dari dosa apa pun.³³

Syirik dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Syirik akbar adalah menjadikan sesembahan selain Allah, menyekutukan Allah, mencintai seperti mencintai Allah, takut kepadanya seperti takut kepada Allah, bersandar dan menggantungkan diri kepadanya dan mengikuti kepada jalan yang tidak di ridhoi Allah. Orang yang menentang agama secara terang-terangan, seperti orang kafir. Sedangkan orang yang menentang agama secara sembunyi-sembunyi seperti orang munafik, orang munafik orang yang Islam jika tampak dari luar akan tetapi hatinya kafir.
- b. Syirik asghar adalah prasaan riya yang menghapuskan kebaikan amal. Seperti orang berdiri melakukan sholat, dan dia memperbaiki cara sholatnya karena dilihat orang lain. Bersumpah atas nama selain Allah seperti atas nama orang tua.

Akidah islamiah adalah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah Swt. Malaikat-malaikat-Nya Dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah (Muhammad) saw. dengan segala sabdanya, firman-firman (wahyu) Allah itu terkumpul dalam kitab suci samawi (Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qu'ran).³⁴

Sebenarnya akidah itu hanya satu, yaitu meyakini tentang ke-esaan Allah, dan adanya pembalasan dari Yang MahaGaib. Rasul-rasul itu diutus

³³M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama*. (Bandung: Mizan 1999). hlm.06

³⁴ A. Syihab. *Aqidah Ahlus Sunnah*. (Jakarta: Sinar Grafika Offset,2004), hlm. 04

oleh Tuhan ialah untuk memurnikan Aqidah yang telah rusak dibawa oleh arus perkembangan zaman. Oleh tidak ada lagi Nabi sesudah Muhammad, maka ulamak yang memikul tugas berat ini. Ibnu Tamiyah menulis dalam kitabnya "*tawasul wal wasilah*" Orang yang selalu memurnikan aqidah ini, Secara garis besar adalah mempercayai bahwa Tuhan itu satu yaitu Allah, Hari pembalasan dan mempercayai Yang Gaib.